



HUBUNGAN ANTARA MEKANISME KOPING DENGAN IDE BUNUH DIRI PADA REMAJA

Sholekhah, Dwi Heppy Rochmawati*, Wigyo Susanto

Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Jl. Kaligawe Raya No. Km.4, Terboyo Kulon, Semarang, Jawa Tengah 50112, Indonesia

*dwiheppy@unissula.ac.id

ABSTRAK

Mekanisme koping adalah strategi untuk pemecahan masalah, sementara ide bunuh diri merupakan mekanisme pertahanan maladaptif yang berkembang dari pikiran untuk bunuh diri menjadi bunuh diri yang sebenarnya. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi hubungan antara mekanisme koping dengan ide bunuh diri pada remaja, serta untuk mengetahui seberapa kuat hubungan antara kedua variabel tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain studi cross-sectional. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 224 responden, didapatkan sampel sebanyak 144 responden dari Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang dengan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner, selanjutnya dianalisis secara statistik menggunakan uji chi-square. Hasil menunjukkan bahwa responden terbanyak dalam penelitian ini berusia 20 tahun dan berjenis kelamin perempuan. Mayoritas responden menunjukkan mekanisme koping yang adaptif, dan sebagian besar dari mereka tidak memiliki pemikiran untuk bunuh diri. Melalui uji chi-square ditemukan adanya hubungan antara mekanisme koping dan ide bunuh diri pada remaja. Nilai keeratan korelasi (r) menunjukkan bahwa hubungan antara mekanisme koping dan ide bunuh diri pada remaja adalah sedang, dengan arah korelasi yang positif. Hal ini berarti bahwa mekanisme koping yang adaptif dapat mengurangi pemikiran untuk bunuh diri.

Kata kunci: ide bunuh diri; mekanisme koping; remaja

RELATIONSHIP BETWEEN COPING MECHANISMS AND SUICIDAL IDEATION IN ADOLESCENTS

ABSTRACT

Coping mechanisms are strategies for solving problems, while suicidal ideation is a maladaptive defense mechanism that develops from suicidal thoughts to actual suicide. The purpose of this study was to identify the relationship between coping mechanisms and suicidal ideation in adolescents, and to determine how strong the relationship is between the two variables. This study used a quantitative approach with a cross-sectional study design. The population in this study was 224 respondents, a sample of 144 respondents was obtained from the Faculty of Nursing, Sultan Agung Islamic University, Semarang using a purposive sampling technique. Data were collected through questionnaires, then analyzed statistically using the chi-square test. The results showed that the majority of respondents in this study were 20 years old and female. The majority of respondents showed adaptive coping mechanisms, and most of them did not have suicidal thoughts. Through the chi-square test, a relationship was found between coping mechanisms and suicidal ideation in adolescents. The correlation value (r) shows that the relationship between coping mechanisms and suicidal ideation in adolescents is moderate, with a positive correlation direction. This means that adaptive coping mechanisms can reduce suicidal thoughts.

Keywords: adolescent; coping mechanisms; suicidal ideation

PENDAHULUAN

Ide bunuh diri merupakan pemikiran, gambaran atau keyakinan tentang mengakhiri hidup seseorang. Salah satu konsekuensi dari penyakit mental yang saat ini menerima banyak perhatian di seluruh dunia adalah bunuh diri, yang masih menjadi masalah sosial yang sering dibahas. Bunuh diri merupakan respon maladaptif yang tidak tepat dalam berbagai respon

pertahanan diri (Amalia, Keperawatan, Kesehatan, & Soedirman, 2023) Ide bunuh diri adalah input atau stimulus utama elemen kontekstual yang meliputi karakteristik klien, rangsangan residual dan kontekstual berfungsi sebagai faktor predisposisi dan pencetus. Menurut model adaptasi, klien menggunakan proses pengecekan sebagai strategi koping. Strategi koping dalam hal ini adalah regulator relatif yang memperhitungkan masalah emosional dan kognitif klien. Tidak mungkin teknik ini memaksa klien untuk menerima perawatan yang tepat, yang menyebabkan klien bunuh diri. Meningkatkan koneksi, dukungan sosial, dan mekanisme koping adaptif semuanya dapat membantu menurunkan risiko bunuh diri (Budiarto, 2021). Riset menunjukkan bahwa faktor protektif membantu individu menghindari resiko bunuh diri. Temuan faktor protektif itu seperti koping, dukungan sosial, dan self esteem. Teman dan keluarga dapat memberikan dukungan sosial. Koping berarti keterampilan remaja untuk mengatasi situasi yang menekan pada dirinya. Sebuah penelitian menemukan bahwa remaja yang memiliki koping adaptif/positif memiliki hubungan yang signifikan dengan ide bunuh diri (Roziqi, Muslihati, & Hambali, 2023).

Remaja merupakan kelompok usia yang rentan terhadap pemikiran atau percobaan bunuh diri. Masa remaja merupakan periode peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa, yang umumnya berlangsung antara usia 10-12 tahun hingga 18-23 tahun. Selama masa remaja, terjadi berbagai perubahan, baik yang bersifat biologis maupun psikologis. Pada titik ini, remaja mengalami banyak perubahan. Kinerja mereka dapat terpengaruh negatif oleh masalah yang menimbulkan stres. Jika tidak ditangani segera, masalah seperti depresi dan gangguan fisik, kognitif, dan emosional dapat muncul, yang pada gilirannya dapat menyebabkan stres dan perilaku yang tidak biasa (Firdausi, 2020). Remaja yang tidak dapat memilih mekanisme koping yang sehat dalam menghadapi stres akan mempunyai ide untuk bunuh diri. Sebagai makhluk biopsikososial dengan masalah kehidupan yang rumit dan perlu mekanisme koping yang baik untuk mengatasinya. Penerapan peran dan tindakan manusia sebagai komponen pemecahan masalah adalah inti dari strategi koping. Koping adaptif atau maladaptif dapat terjadi karena reaksi adaptif, yang dapat mempertahankan tujuan dan sistem individu, tergantung pada preferensi dan kapasitas individu (Budiarto, 2021).

Remaja yang menggunakan mekanisme koping yang adaptif cenderung lebih mampu menghadapi masalah yang mereka hadapi dan memiliki strategi koping yang efektif. Mereka seringkali membahas masalah dengan teman, keluarga, atau orang yang mereka percayai, yang dapat membantu mereka menemukan solusi. Selain itu, mereka terbiasa merencanakan langkah-langkah untuk mengatasi tantangan yang dihadapi, bekerja keras, berkumpul dengan teman-teman, mencari informasi sebagai solusi, dan berusaha memahami lebih dalam tentang apa yang mereka inginkan. Mekanisme koping yang diterapkan oleh remaja ini bertujuan untuk menghindari masalah baru, membangun keyakinan positif dalam diri mereka, menerima kenyataan, serta mengurangi perasaan tertekan (Purwiyansih, Isnawati, & Sriyono, 2023). Sedangkan remaja dengan mekanisme koping yang maladaptif dapat menimbulkan berbagai masalah, salah satunya yaitu depresi. Depresi merupakan gangguan mental yang dapat memengaruhi fungsi fisik, dan sosial seseorang. Hal ini berbeda dengan rasa takut dan cemas yang lebih bersifat emosional. Ketika orang mengalami depresi, mereka tidak lagi merasa takut atau cemas. Oleh karena itu, depresi digunakan untuk mengatasi ketakutan dan kecemasan. Orang mungkin tidak merasa cemas atau takut saat mengalami depresi. Di sisi lain, orang tidak bisa depresi ketika merasa takut dan cemas (Riziana, Fatmawati, & Darmawan, 2023)

Orang biasanya mempunyai banyak pemikiran untuk bunuh diri di usia 18-24 tahun dibandingkan dengan usia 55 tahun atau lebih, persentasenya 33% banding 20%. Masalah kesehatan mental adalah salah satu faktor risiko timbulnya ide atau pikiran untuk bunuh diri. Menciptakan hubungan sosial serta menemukan identitas pada orang lain dan interaksi sosial

merupakan tahap akhir pubertas. Tak hanya itu, hubungan lawan jenis yang sudah mulai remaja rasakan juga dapat membentuk cara mereka berinteraksi dengan mereka orang lain. Oleh karena itu, kemandirian remaja lebih dibutuhkan dalam hal ini sehingga mereka harus menyelesaikan masalahnya sendiri. Tapi pada akhir permasalahannya, remaja seringkali membutuhkan dukungan dari orang lain. Ketika remaja kurang mendapat dukungan sosial, hal ini dapat menyebabkan remaja mengalami depresi atau stres ketika menghadapi masalah. Remaja mungkin mengalami depresi atau stres terus-menerus sehingga menimbulkan ide untuk bunuh diri (Mustikarani, 2023). Prevalensi pikiran untuk bunuh diri di kalangan perempuan sebesar 0,6% , dan laki-laki diangka 0,8% dari populasi sampel yang berusia di atas 15 tahun keatas berdasarkan pernyataan Riset Kesehatan Dasar (Risikesdas). Dari banyaknya liputan di media, Peningkatan kasus bunuh diri mendominasi jumlah kasus pada tahun 2019 yang jumlah kasus bunuh diri meningkat sebanyak 50% (Mustikarani, 2023).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa sekitar 800.000 orang meninggal dunia akibat bunuh diri setiap tahun. Di seluruh dunia, diperkirakan terjadi satu percobaan bunuh diri setiap menit. Indonesia berada di peringkat ke-159 dalam hal angka bunuh diri di tingkat global (Fitri, 2023). Bunuh diri merupakan penyebab kematian yang paling umum kedua di Indonesia untuk kelompok usia 15 hingga 29 tahun. Menurut informasi yang diberikan oleh Kepolisian Republik Indonesia, 671 orang bunuh diri pada tahun 2020. Lebih lanjut, menurut Badan Pusat Statistik (BPS) statistik potensi desa (Podes), 5.787 orang mencoba atau menyelesaikan bunuh diri pada tahun 2021. Di Indonesia, tingkat bunuh diri berkisar antara 1,6% dan 1,8% per 100.000 orang. Menurut penelitian lain, 64% remaja awal dan 75% remaja akhir memiliki ide bunuh diri. Meskipun mekanisme bunuh diri secara lengkap belum dipahami, tetapi resiko bunuh diri sudah teridentifikasi faktor diantaranya, Seseorang dengan riwayat bunuh diri sebelumnya, pecandu narkoba, pecandu alkohol, pasien dengan penyakit kejiwaan, dan penyebabnya sangat bermacam macam seperti, masalah percintaan, tidak lulus ujian, ditolak masyarakat, permasalahan ekonomi, sehingga faktor-faktor tersebut akan menyebabkan seseorang untuk melakukan percobaan mengakhiri hidup mereka (Mei et al., 2023). di DKI Jakarta menunjukkan bahwa 5% dari 910 siswa memiliki ide untuk bunuh diri. Siswa yang terindikasi bunuh diri memiliki risiko 5,39 kali lebih tinggi dari pada siswa yang tidak terindikasi bunuh diri setelah pengontrolan kovariat berdasarkan faktor-faktor berikut: stressor, depresi, kepercayaan agama, keberadaan ibu, keberadaan ayah, etnis, status perceraian orangtua, pekerjaan ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ayah, gender, sekolah, dan usia (Febrianti & Husniawati, 2021).

Sebanyak 442 remaja di Semarang menemukan bahwa satu dari tiga remaja pernah memiliki ide bunuh diri, baik dalam bentuk keinginan atau pikiran untuk mengakhiri hidup. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa ide bunuh diri cukup umum di kalangan remaja, dengan sekitar 33% responden memiliki pengalaman tersebut. Selain itu, faktor keluarga, kognitif, psikologis, biologis yang mereka hadapi adalah komponen lain yang dapat memengaruhi niat bunuh diri (Firdausi, 2020). Hasil dari studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di kalangan mahasiswa dan mahasiswi Fakultas Ilmu Keperawatan Unissula menunjukkan bahwa 5 dari 12 mahasiswa memiliki pemikiran untuk bunuh diri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan antara mekanisme koping dan ide bunuh diri pada remaja, serta untuk mengetahui seberapa kuat hubungan antara kedua variabel tersebut

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional. Dari populasi yang berjumlah 224 responden, diambil sampel sebanyak 144 responden dari Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis secara statistik dengan uji chi-square. Kuesioner yang digunakan terdiri dari 19 pertanyaan, di mana

beberapa di antaranya berkaitan dengan seberapa sering responden menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari (Nuryati, 2019). Hasil menunjukkan bahwa semua pertanyaan valid dengan nilai $r > r$ tabel ($r > 0,4438$). Hasil pengujian reliabilitas menunjukkan nilai sebesar 0,771 yang mengindikasikan bahwa kuesioner tersebut dapat diandalkan dan layak untuk digunakan dalam penelitian. Kuesioner ide bunuh diri menggunakan kuesioner dari Beck Scale for Suicide Ideation (BSS) yang terdiri dari 19 pertanyaan. Kuesioner ini telah digunakan dalam penelitian sebelumnya dan telah diuji untuk memastikan kevalidannya. Hasil menunjukkan bahwa kuesioner ini memiliki nilai korelasi yang signifikan ($r > 0,361$) dan nilai reliabilitas yang tinggi (Cronbach alpha 0,913), sehingga dapat dinyatakan bahwa kuesioner ini valid dan dapat digunakan dalam penelitian ini, hasil uji reabilitas mendapatkan nilai reliabilitas sebesar 0,87 yang artinya kuesioner tersebut telah reliabel. Langkah-langkah pengolahan data mulai dari: editing bertujuan untuk mengontrol data yang dikumpulkan, cleaning yaitu pengoreksian data yang akurat dan komprehensif dalam pengisian kuesioner, coding yaitu memberikan kode atau tanda pada setiap data dengan kategori yang sama, tabulasi data yaitu pengelompokkan dalam tabel distribusi frekuensi untuk memudahkan pembacaan dan menganalisis data, entry data yaitu memasukkan semua data hasil penelitian kedalam SPSS, kemudian membuat distribusi frekuensi sederhana atau dengan membuat tabel.

HASIL

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Responden (n=144)

Variabel	f	%
Usia		
18 tahun	5	3.5
19 tahun	48	33.3
20 tahun	60	41.7
21 tahun	23	16.0
22 tahun	6	4.2
23 tahun	2	1.4
Jenis Kelamin		
Laki-laki	31	21.5
Perempuan	113	78.5
Mekanisme Koping		
Maladaptif	66	45.8
Adaptif	78	54.2
Total	144	100.0
Ide Bunuh Diri		
Tidak ada	51	35.4
Rendah	48	33.3
Sedang	34	23.6
Tinggi	11	7.6

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa responden terbanyak berusia 20 tahun, mencapai 41,7%. Dalam hal jenis kelamin, perempuan mendominasi dengan jumlah 113 responden atau 78,5%. Selain itu, sebagian besar responden menunjukkan mekanisme koping yang adaptif, yaitu sebanyak 78 responden atau 54,2%. Di sisi lain, mayoritas responden tidak memiliki pemikiran tentang bunuh diri, dengan jumlah 51 responden atau 35,4%. dengan jumlah 51 responden atau 35,4%.

Tabel 2.
Hubungan Antara Mekanisme Koping Ide Bunuh Diri (n=144)

Mekanisme Koping	Ide Bunuh Diri					<i>r</i>	<i>P value</i>
	Tidak ada frekuensi	Rendah Frekuensi	Sedang frekuensi	Tinggi frekuensi	Total frekuensi		
Maladaptif	15 (23.4%)	14 (22.0%)	31 (15.6%)	6 (5.0%)	66 (66.0%)	0.464	0.000
Adaptif	36 (27.6%)	34 (26.0%)	3 (18.4%)	5 (6.0%)	78 (78.0%)		

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa ada hubungan antara mekanisme koping dengan ide bunuh diri pada responden.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Fakultas Ilmu Keperawatan Unissula, diperoleh data bahwa karakteristik responden yang paling banyak adalah mereka yang berusia 20 tahun mencapai 41,7%. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kelompok usia remaja akhir dan dewasa awal juga dikenal sebagai usia produktif bekerja, memiliki tingkat perilaku bunuh diri tertinggi, mencapai 55% dari total populasi. Dari analisis ini, dapat disimpulkan bahwa usia produktif adalah kelompok usia remaja yang paling rentan untuk melakukan bunuh diri. Fenomena ini menunjukkan bahwa kepercayaan lama bahwa usia produktif lebih banyak kasus bunuh diri daripada usia remaja itu benar (Mustikarani, 2023). Berdasarkan pemikiran peneliti bahwa remaja tingkat akhir yang berusia 18-23 tahun yaitu masa remaja yang dalam proses pencarian jati diri atau rasa ingin tahu dengan kritis, dimana remaja yang belum matang secara psikologis tetapi berkeinginan perilaku seperti orang dewasa jika mekanisme koping nya tidak baik atau maladaptif, dalam menanggapi suatu masalah maka akan bisa menimbulkan pikiran yang mengancam untuk diri sendiri seperti pikiran untuk bunuh diri (Amiroh, Alyan, & Rozak, 2024).

Pada hasil penelitian ini responden mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 113 (78.5%). Perempuan lebih cenderung mengalami pemikiran tinggi yang dapat menyebabkan bunuh diri. Penemuan ini sejalan dengan temuan ini. Perempuan cenderung lebih rentan terhadap masalah psikologis, terutama depresi, yang dapat memicu perilaku bunuh diri. Di sisi lain, sekitar 14% pria juga mempertimbangkan untuk melakukan bunuh diri. Data dari masyarakat Eropa pada tahun 2015 menunjukkan bahwa gangguan kesehatan mental lebih sering terjadi pada perempuan, dengan angka 20–40% lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Tingginya persentase ini membantu menjelaskan mengapa banyak perempuan cenderung mengalami perasaan untuk bunuh diri (Amiroh et al., 2024). Menurut pemikiran peneliti bahwa mekanisme koping dengan jenis kelamin menggambarkan cara pemikiran di tiap individu yang dipengaruhi oleh system syaraf dari permasalahan yang sulit hingga mudah yang diikuti dengan amarah, karena sistem otak tersebut menguatkan terkendalinya mekanisme koping dan hormon pada tiap individu.

Berdasarkan penelitian menunjukkan hasil dimana mahasiswa yang mendapat mekanisme koping adaptif sebanyak 78 (54.2%), terdapat dua tipe mekanisme koping: satu yang berorientasi pada masalah (melakukan tindakan untuk memperbaiki situasi) dan satu lagi yang berorientasi pada emosi (Nuryati, 2019). Berdasarkan hasil penelitian, terdapat dua jenis mekanisme koping, yaitu mekanisme koping yang adaptif dan mekanisme koping yang maladaptif. Mekanisme koping adaptif merujuk pada individu yang cenderung menghindari pemikiran untuk bunuh diri, sementara mekanisme koping maladaptif adalah ketika seseorang terfokus pada pemikiran untuk mengakhiri hidup. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden tidak memiliki pemikiran tentang bunuh diri, yang mempengaruhi beberapa faktor seperti faktor lingkungan, kognitif, biologis, dan internal dari psikologis responden yang mendukung. Peneliti menggunakan populasi mahasiswa dan mahasiswi

Fakultas Ilmu Keperawatan Unissula sehingga faktor lingkungan dan internal merupakan utama yang menguatkan bahwa bunuh diri dikategorikan dalam kondisi beresiko. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa terdapat dua sumber pemikiran tentang bunuh diri, yaitu faktor eksternal dan faktor internal (Aipassa, 2022). Faktor eksternal termasuk kurangnya dukungan sosial dan budaya di lingkungan Anda. Faktor internal yang dapat menyebabkan bunuh diri adalah depresi dan putus asa (Fish, 2020). Lingkungan memengaruhi bunuh diri, dan kepribadian juga memengaruhi cara kita berpikir dan merasa, seperti melamun, cemas, tegang, tidak berdaya, kehilangan harga diri, kesepian (karena tidak memiliki dukungan dari teman-teman dan keluarga), sedih dan bersalah yang mendalam, dan tidak dapat fokus pada masalah. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara mekanisme koping dan pemikiran tentang bunuh diri, yang berpengaruh pada kesejahteraan mental individu. Temuan ini menyoroti pentingnya pengelolaan dan penguatan mekanisme koping, karena hal tersebut dapat berdampak besar pada pemikiran dan perilaku terkait bunuh diri. Secara umum, diketahui bahwa faktor lingkungan, kognitif, psikologis, dan biologis dapat berkontribusi terhadap timbulnya pemikiran bunuh diri (Amiroh et al., 2024).

Berdasarkan hasil penelitian yang melibatkan 144 responden dan menggunakan tingkat signifikansi 5% (0,05), ditemukan bahwa terdapat nilai *expected count* yang kurang dari 5, sehingga memenuhi kriteria untuk melakukan uji Chi Square. Hasilnya menunjukkan nilai P value sebesar 0,000, yang berarti P value tersebut kurang dari 0,05, menandakan adanya hubungan antara variabel dependen dan independen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki mekanisme koping yang adaptif dan tidak memiliki pemikiran tentang bunuh diri, dengan jumlah mencapai 36 responden (27,6%). Jumlah kasus bunuh diri di Indonesia mengalami peningkatan akibat budaya kolektif yang ada. WHO memperkirakan bahwa jika berbagai upaya pencegahan tidak dilaksanakan dengan efektif, Angka bunuh diri di Indonesia dapat mencapai 2,4 persen dari 100.000 jiwa pada tahun 2020 (Febrianti & Husniawati, 2021). Dalam hasil penelitian tersebut menunjukkan jumlah mekanisme koping maladaptif sebanyak 66 (45,8%) yang kesulitan dalam menangani masalah. Kesulitan dalam mengatasi masalah ini menunjukkan bahwa jenis mekanisme koping yang digunakan bersifat maladaptif. Setiap orang memiliki faktor-faktor yang dapat menimbulkan stres dan depresi (Febrianti & Husniawati, 2021). Pengelolaan stres yang adaptif adalah cara untuk mencegah gangguan mental yang lebih parah, seperti ide bunuh diri. Pikiran untuk bunuh diri teridentifikasi dalam penelitian mengenai faktor psikososial yang tidak terkelola. Perilaku bunuh diri tidak akan muncul jika individu mampu menerapkan mekanisme koping yang adaptif, yang mencakup aspek kognitif dan emosional yang membantu mereka dalam memilih strategi koping, disisi lain, Jika individu dapat memanfaatkan mekanisme koping yang adaptif dan didukung oleh jaringan sosial, hubungan interpersonal yang baik, serta kemampuan untuk memilih strategi koping yang sesuai, maka perilaku bunuh diri tidak akan muncul (Hardinata & Masfufah, 2023).

Sebagai tenaga kesehatan, kami bertanggung jawab untuk memberikan asuhan keperawatan secara menyeluruh kepada klien kami. Dalam menangani pasien dengan riwayat ide bunuh diri, perawat melibatkan masyarakat dan keluarga selama perawatan mereka. Hal ini karena masyarakat dan keluarga memiliki kemampuan untuk membantu mereka yang berada dalam bahaya bunuh diri. Dukungan dapat berupa bantuan yang bersifat materi maupun non-materi (Qodris, Lutfianawati, Widodo, & Maria Puji Lestari, 2023). Selain itu, perawat dan keluarga perlu menjalin hubungan yang lebih akrab dengan klien mereka dengan meluangkan waktu untuk berkomunikasi, terlibat dalam aktivitas sehari-hari, dan memastikan klien tidak merasa sendirian. Perawat juga harus dapat membantu klien dan keluarganya dalam memilih cara-cara yang sehat untuk mengatasi masalah, guna mengurangi risiko perilaku bunuh diri. Ini bisa dilakukan melalui konseling dan kegiatan edukasi psikologis (Budiarto, 2021).

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa responden terbanyak berusia 20 tahun dan berjenis kelamin perempuan. Sebagian besar responden menunjukkan mekanisme koping yang adaptif, dan mayoritas dari mereka tidak memiliki pemikiran tentang bunuh diri. Penelitian ini menggunakan uji chi-square, yang mengindikasikan adanya hubungan antara mekanisme koping dan ide bunuh diri pada remaja. Selain itu, nilai korelasi (r) menunjukkan bahwa hubungan antara mekanisme koping dan ide bunuh diri pada remaja adalah sedang, dengan arah korelasi yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aipassa, G. M. (2022). Hubungan Antara Coping Styles Dengan Ide Bunuh Diri.
- Amalia, R. F., Keperawatan, J., Kesehatan, F. I., & Soedirman, U. J. (2023). Penerapan Terapi Kognitif dan. *Jurnal Kesehatan Masa Depan*, 2(2), 65–73.
- Amiroh, S. N., Alyan, W. L., & Rozak, R. W. A. (2024). Analisis Dukungan Sosial terhadap Ide Bunuh Diri pada Remaja. *Sikontan Journal: Jurnal Ilmu Psikologi Dan Kesehatan*, 2(3), 34–40.
- Budiarto, E. (2021). Analisis Perilaku Percobaan Bunuh Diri pada Klien Skizofrenia dengan Pendekatan Model Adaptasi Roy: Studi Kasus. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 14(1), 44. <https://doi.org/10.48144/jiks.v14i1.531>
- Febrianti, D., & Husniawati, N. (2021). Hubungan Tingkat Depresi dan Faktor Resiko Ide Bunuh Diri pada Remaja SMPN. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 13(1), 85–94. <https://doi.org/10.37012/jik.v13i1.422>
- Firdausi, N. I. (2020). Analisis Struktur Kovarian Terkait Indikator Kesehatan pada Lansia yang Tinggal di Rumah dengan Fokus pada Persepsi Kesehatan Subjektif. *Kaos GL Dergisi*, 8(75), 147–154.
- Fish, B. (2020). Analisis struktur kovarians indikator terkait kesehatan pada lansia yang tinggal di rumah, dengan fokus pada rasa subjektif terhadap kesehatan. 2507(February), 1–9.
- Fitri, A. (2023). Program Preventif Bunuh Diri Untuk Mengurangi Ide Dan Percobaan Bunuh Diri Pada Mahasiswa. *IDEA: Jurnal Psikologi*, 7(1), 12–22. Retrieved from <https://doi.org/>
- Hardinata, J. R., & Masfufah, U. (2023). Faktor Risiko Terjadinya Perilaku Bunuh Diri pada Remaja: Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Flourishing*, 3(7), 286–292. <https://doi.org/10.17977/10.17977/um070v3i72023p286-292>
- Mei, B., Putra, A., Ajani, A. T., Yessi, H., Asmaria, M., & Novera, M. (2023). *Jurnal Keperawatan Medika Jurnal Keperawatan Medika*. 2(1), 110–122.
- Mustikarani, winda. (2023). Analisis struktur kovarians indikator terkait kesehatan pada lansia yang tinggal di rumah, dengan fokus pada rasa subjektif terhadap kesehatan. *Journal of Engineering Research*.
- Nuryati, S. (2019). Hubungan Mekanisme Koping Dengan Perilaku Agresif Remaja. *Repository University of Riau*, 1–9.
- Purwiyangsih, I. S., Isnawati, I. A., & Sriyono, G. H. (2023). Perbedaan Mekanisme Koping, Self Efficacy, Motivasi, Dan Kesehatan Mental Pada Remaja Yang Mengikuti Dan Tidak Mengikuti Posyandu Remaja Permata Kelurahan Pilang Kecamatan Kademangan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia*, 2(10), 78–88.
- Qodris, R., Lutfianawati, D., Widodo, S., & Maria Puji Lestari, S. (2023). Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Mekanisme Koping Dalam Menghadapi Skripsi Mahasiswa Kedokteran Universitas Malahayati Angkatan 2019. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 1079–1091.
- Riziana, K., Fatmawati, & Darmawan, A. (2023). Hubungan Tingkat Gejala Depresi dengan Ide Bunuh Diri pada Remaja Sekolah Menengah Atas. *Journal of Medical Studies*, 3(1), 39–47.

- Roziqi, M., Muslihati, M., & Hambali, I. (2023). Faktor Protektif Ide Bunuh Diri Remaja. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(1), 205–212. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i1.764>
- Aipassa, G. M. (2022). Hubungan Antara Coping Styles Dengan Ide Bunuh Diri.
- Amalia, R. F., Keperawatan, J., Kesehatan, F. I., & Soedirman, U. J. (2023). Penerapan Terapi Kognitif dan. *Jurnal Kesehatan Masa Depan*, 2(2), 65–73.
- Amiroh, S. N., Alyan, W. L., & Rozak, R. W. A. (2024). Analisis Dukungan Sosial terhadap Ide Bunuh Diri pada Remaja. *Sikontan Journal: Jurnal Ilmu Psikologi Dan Kesehatan*, 2(3), 34–40.
- Budiarto, E. (2021). Analisis Perilaku Percobaan Bunuh Diri pada Klien Skizofrenia dengan Pendekatan Model Adaptasi Roy: Studi Kasus. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 14(1), 44. <https://doi.org/10.48144/jiks.v14i1.531>
- Febrianti, D., & Husniawati, N. (2021). Hubungan Tingkat Depresi dan Faktor Resiko Ide Bunuh Diri pada Remaja SMPN. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 13(1), 85–94. <https://doi.org/10.37012/jik.v13i1.422>
- Firdausi, N. I. (2020). Analisis Struktur Kovarian Terkait Indikator Kesehatan pada Lansia yang Tinggal di Rumah dengan Fokus pada Persepsi Kesehatan Subjektif. *Kaos GL Dergisi*, 8(75), 147–154.
- Fish, B. (2020). Analisis struktur kovarians indikator terkait kesehatan pada lansia yang tinggal di rumah, dengan fokus pada rasa subjektif terhadap kesehatan. 2507(February), 1–9.
- Fitri, A. (2023). Program Preventif Bunuh Diri Untuk Mengurangi Ide Dan Percobaan Bunuh Diri Pada Mahasiswa. *IDEA: Jurnal Psikologi*, 7(1), 12–22. Retrieved from <https://doi.org/>
- Hardinata, J. R., & Masfufah, U. (2023). Faktor Risiko Terjadinya Perilaku Bunuh Diri pada Remaja: Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Flourishing*, 3(7), 286–292. <https://doi.org/10.17977/10.17977/um070v3i72023p286-292>
- Mei, B., Putra, A., Ajani, A. T., Yessi, H., Asmaria, M., & Novera, M. (2023). *Jurnal Keperawatan Medika Jurnal Keperawatan Medika*. 2(1), 110–122.
- Mustikarani, winda. (2023). Analisis struktur kovarians indikator terkait kesehatan pada lansia yang tinggal di rumah, dengan fokus pada rasa subjektif terhadap kesehatan. *Journal of Engineering Research*.
- Nuryati, S. (2019). Hubungan Mekanisme Koping Dengan Perilaku Agresif Remaja. *Repository University of Riau*, 1–9.
- Purwiyangsih, I. S., Isnawati, I. A., & Sriyono, G. H. (2023). Perbedaan Mekanisme Koping, Self Efficacy, Motivasi, Dan Kesehatan Mental Pada Remaja Yang Mengikuti Dan Tidak Mengikuti Posyandu Remaja Permata Kelurahan Pilang Kecamatan Kademangan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia*, 2(10), 78–88.
- Qodris, R., Lutfianawati, D., Widodo, S., & Maria Puji Lestari, S. (2023). Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Mekanisme Koping Dalam Menghadapi Skripsi Mahasiswa Kedokteran Universitas Malahayati Angkatan 2019. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 1079–1091.
- Riziana, K., Fatmawati, & Darmawan, A. (2023). Hubungan Tingkat Gejala Depresi dengan Ide Bunuh Diri pada Remaja Sekolah Menengah Atas. *Journal of Medical Studies*, 3(1), 39–47.
- Roziqi, M., Muslihati, M., & Hambali, I. (2023). Faktor Protektif Ide Bunuh Diri Remaja. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(1), 205–212. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i1.764>.